

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Optimalisasi kompetensi pendidik dan pemenuhan standar sarana prasarana merupakan dua faktor kunci dalam menjamin efektivitas halaqoh tahfidz. Urgensi pengkajian terhadap kedua variabel ini menjadi sangat relevan ketika melihat kondisi di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini sejalan dengan visi besar kampus yang menjadikan integrasi nilai teologis dan saintifik sebagai keunggulan akademik melalui paradigma wahyu memandu ilmu<sup>1</sup>.

Dalam ekosistem ini, keberadaan Ma'had Tahfidz Al-Qur'an tidak lagi dapat dipandang sebelah mata hanya sebagai fasilitas asrama mahasiswa. Ma'had telah bertransformasi menjadi instrumen strategis institusi yang memikul mandat sebagai *center of excellence*. Posisi strategis ini terlihat dari ketatnya kualifikasi mahasantri yang diterima. Mereka yang berhak menempati Ma'had merupakan mahasiswa pilihan yang telah dinyatakan lulus seleksi jalur mandiri tahfidz dengan hafalan minimal 10 juz serta berhasil melewati tes masuk kembali yang diselenggarakan oleh pihak Ma'had<sup>2</sup>. Proses seleksi berlapis ini menempatkan Ma'had sebagai kawah candradimuka utama untuk mencetak profil pemuda qur'ani yang memiliki keseimbangan antara kapasitas akademik dan integritas moral di tengah tantangan era digital<sup>3</sup>.

Namun, tingginya kualifikasi input tersebut ternyata belum sepenuhnya menjamin mulusnya proses pembinaan di lapangan. Pengelolaan program intensif ini justru menghadapi tantangan manajerial yang cukup pelik. Ada indikasi kuat bahwa sistem pembelajaran yang berjalan saat ini belum cukup stabil untuk

---

<sup>1</sup> Wahyudin Darmalakasana, "Paradigma Wahyu Memandu Ilmu (WMI) dalam Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat," *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>2</sup> Redaksi, "Cama Wajib Tahu! Yuk Intip Prestasi Gemilang Mahad Tahfidz Al-Qur'an Di Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung," UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024, <https://uinsgd.ac.id/yuk-intip-prestasi-gemilang-mahad-tahfidz-al-quran-di-kampus-3-uin-sunan-gunung-djati-bandung-cama-wajib-tahu/>.

<sup>3</sup> Moh Akib, "Shaping Islamic Character in the Digital Era : Moral Lessons from the Qur'an," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 9, no. 1 (2025): 12–27, <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.8314>.

mengimbangi dinamika mahasantri. Hal ini terlihat jelas dari data internal Ma'had Tahfidz tahun akademik 2024-2025 yang menyingkap adanya kesenjangan tajam antara target institusi dan capaian riil di lapangan.

Rekapitulasi evaluasi akhir tahun mencatat fakta yang cukup mengkhawatirkan, bahwa sebanyak 38,5% mahasantri gagal memenuhi target hafalan standar dua juz per tahun. Indikasi ketidakefektifan ini terkonfirmasi oleh data harian bulan September 2025, di mana rasio kehadiran tanpa setoran mencapai angka 20%<sup>4</sup>. Angka ini menyiratkan bahwa sebagian besar mahasantri hadir di majelis halaqoh hanya sebatas fisik, namun tidak memiliki kesiapan mental maupun hafalan baru untuk disetorkan. Realitas statistik ini merupakan sinyal peringatan bahwa efektivitas halaqoh sedang mengalami penurunan kualitas yang serius. Jika dibiarkan, program strategis ini berisiko kehilangan ruhnya dan tereduksi hanya menjadi formalitas akademik penggugur kewajiban semata.

Ditinjau dari kacamata manajemen mutu, kemacetan capaian hafalan di atas tidak bisa dilepaskan dari faktor kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai penyelenggara pendidikan. Dalam ekosistem Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peran luhur pendidik secara spesifik diemban oleh sosok yang dikenal dengan sebutan *musyrif* bagi putra dan *musyrifah* bagi putri. Oleh karena itu, persoalan mendasar di lapangan sesungguhnya bukan pada kurangnya jumlah pengajar, melainkan pada ketimpangan kompetensi dalam mengelola dinamika halaqoh. Merekrut *musyrif/musyrifah* yang memiliki hafalan *mutqin* (kuat) mungkin relatif mudah, namun tantangan manajerial yang sebenarnya adalah menemukan sosok yang mampu memadukan hafalan tersebut dengan keterampilan mengajar, baik secara pedagogik maupun andragogik<sup>5</sup>. Hal ini menjadi krusial mengingat subjek yang di didik adalah mahasantri dengan beban akademik perkuliahan yang padat. Dibutuhkan seni mengelola kelas yang adaptif untuk menjaga motivasi mereka, bukan sekadar menyimak setoran secara kaku. Situasi ini semakin

---

<sup>4</sup> “Arsip Akademik Ma’had Tahfidz Al-Qur’an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ‘Laporan Rekapitulasi Capaian Hafalan Mahasantri Tahun Akademik 2024-2025 dan Data Presensi Harian Bulan September 2025’ (Bandung: Dokumen Internal, 2025).”

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 26.

kompleks karena mayoritas *musyrif musyrifah* juga berstatus sebagai mahasiswa aktif. Peran ganda ini seringkali memicu ketidakstabilan emosional dan manajemen waktu sang pengajar. Akibatnya, proses transfer ilmu dan pembinaan karakter di dalam halaqoh menjadi tidak optimal karena seringkali hanya berjalan berdasarkan intuisi atau *feeling musyrif musyrifah* semata, tanpa didukung oleh standar pengajaran yang baku<sup>6</sup>.

Di samping urgensi kompetensi *musyrif musyrifah*, efektivitas pembelajaran tahfidz sejatinya sangat bergantung pada kenyamanan lingkungan sebagai pendukung<sup>7</sup>. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur di Ma'had UIN Sunan Gunung Djati Bandung masih menghadapi kendala serius, baik dari sisi aksesibilitas maupun tata ruang. Kendala geografis berupa jarak yang cukup jauh antara asrama dan lokasi halaqoh seringkali menjadi hambatan teknis yang signifikan. Hal ini kian terasa saat musim hujan tiba, di mana akses menuju lokasi menjadi sulit dan berdampak langsung pada tingginya angka keterlambatan bahkan ketidakhadiran mahasantri. Tantangan fisik ini diperparah oleh kondisi ruang belajar yang *overload*. Pelaksanaan halaqoh yang terpusat di satu gedung memaksa lantai satu menampung tujuh kelompok putra dan lantai dua digunakan oleh sepuluh kelompok putri secara bersamaan. Tanpa adanya sekat pembatas yang memadai, suara lantunan ayat antar kelompok saling bersahutan dan bertabrakan. Kondisi akustik yang tidak kondusif ini membuat konsentrasi mahasantri mudah buyar, sekaligus menyulitkan *musyrif musyrifah* untuk menyimak bacaan dengan jernih, sehingga proses koreksi menjadi tidak maksimal.

Eksplorasi ilmiah terhadap pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sesungguhnya telah banyak didiskusikan dalam berbagai literatur, namun dengan peta fokus yang cenderung terpolarisasi. Dominasi riset terdahulu, sebagaimana tercermin dalam

---

<sup>6</sup> Evta Wajdi, "Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Daerah Terpencil Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo" (Tesis, Universitas Terbuka, 2022), 75.

<sup>7</sup> Oda Kinata Banurea Rusydi Ananda, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Medan: Widya Puspita, 2017).151

karya Sa'dullah<sup>8</sup> serta Luthfi dan Subando<sup>9</sup> lebih menitikberatkan pada aspek metodologis teknis, seperti efektivitas metode *tikrar*, *talaqqi*, atau *muroja'ah* dalam mendongkrak kuantitas hafalan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Annida Nurillah<sup>10</sup> dan Rahmi Wiza<sup>11</sup> bergeser pada dimensi psikologis pedagogik, yang menyoroti peran motivasi santri dan strategi guru di dalam kelas. Ada pula kajian manajemen seperti yang ditulis oleh Devi Sartika, namun pembahasannya masih bersifat umum pada tataran manajemen strategi madrasah, belum menyentuh spesifikasi pengelolaan program di perguruan tinggi<sup>12</sup>. Meskipun kontribusi studi-studi tersebut signifikan, mayoritas literatur ini masih bersifat parsial dan instruksional. Belum banyak ditemukan riset yang membedah tahfidz dari perspektif manajemen sistem yang mengintegrasikan variabel kompetensi SDM dan sarana fisik secara bersamaan, serta mengevaluasinya dengan model yang terukur secara manajerial.

Ketiadaan perspektif manajerial yang integratif inilah yang menyisakan celah akademik yang mendesak untuk diisi. Penelitian ini hadir menawarkan pendekatan berbeda dengan menggeser fokus kajian dari sekadar cara menghafal menuju tata kelola sistem halaqoh. Kebaruan utama studi ini terletak pada adaptasi Model Evaluasi Kirkpatrick sebagai pisau analisis efektivitas. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang seringkali berhenti pada capaian kognitif semata, model ini memungkinkan pengukuran efektivitas berdasarkan persepsi mahasantri secara komprehensif mulai dari kepuasan, pembelajaran, hingga evaluasi mandiri terhadap

---

<sup>8</sup> Sa'dullah, "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an" (Jakarta: Gema Insani, 2011), 18.

<sup>9</sup> Moh Luthfi and Joko Subando, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Implikasinya terhadap Pemahaman Studi Keislaman," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 5 (2025): 4651–4659.

<sup>10</sup> Annida Nurillah Addaraini Nurul Latifatul Inayati, "Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta," *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 2 (2023): 272–83, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>.

<sup>11</sup> Rahmi Wiza Syadza Alzahra Indraeni, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek Kota Pariaman," *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 5 (2025): 4387–4401, <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6814>.

<sup>12</sup> Devi Sartika, "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al Quran di Madrasah Aliyah Ulul Albab Kota Lubuk Linggau" (Lubuk Linggau, 2024), 93.

perubahan perilaku dan dampak institusional<sup>13</sup>. Guna menjamin objektivitas hasil, penelitian ini menerapkan pendekatan Kuantitatif dengan metode *Explanatory Survey*. Pilihan metodologis ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengukur secara presisi besaran pengaruh dari variabel kompetensi *musyrif musyrifah* serta determinan fisik seperti kebisingan ruang terhadap efektivitas program. Melalui uji statistik inferensial, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi membuktikan secara empiris korelasi kausalitas antar variabel tersebut dalam membentuk kualitas halaqoh di lapangan<sup>14</sup>.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan antara harapan institusi dengan realita di lapangan. Apabila kendala kompetensi *musyrif musyrifah* dan keterbatasan fasilitas fisik ini tidak segera diatasi, maka pencapaian target hafalan dan visi besar Ma'had akan sulit terwujud secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengukur seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut guna menemukan solusi perbaikan yang tepat. Atas dasar urgensi ini, peneliti mengangkat topik tersebut dalam tesis berjudul “Pengaruh Kompetensi Pendidik dan Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz (Penelitian pada Mahasantri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pendidik terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

---

<sup>13</sup> James D. and Wendy Kayser Kirkpatrick, *Based on the Groundbreaking Work of Donald L. Kirkpatrick: Four Levels of Training Evaluation* (United States of America: Versa Press, 2016), 33.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 210.

3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran pengaruh:

1. Kompetensi pendidik terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), khususnya dalam tata kelola program tahfidz di lingkungan Perguruan Tinggi:

##### **a. Pengembangan Keilmuan**

Memvalidasi penerapan manajemen mutu dalam pembelajaran tahfidz. Temuan ini memperkuat argumen teoretis bahwa efektivitas halaqoh tidak hanya bersandar pada dimensi spiritual, tetapi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel manajerial seperti kompetensi SDM dan standarisasi sarana fisik.

##### **b. Penguatan Bukti Empiris**

Menyajikan data kuantitatif yang memotret korelasi antar variabel secara presisi. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menerapkan Model Evaluasi Kirkpatrick (Level 1-4) dalam mengukur efektivitas halaqoh, memberikan standar baru dalam mengevaluasi program tahfidz yang biasanya hanya dinilai secara kualitatif-deskriptif.

### c. Penguatan Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konseptualisasi efektivitas halaqoh tahfidz sebagai proses pendidikan Islam yang berdampak pada pembentukan karakter Pemuda Qur'ani, bukan hanya sekadar keberhasilan teknis hafalan. Dengan demikian, efektivitas halaqoh tahfidz dipahami secara komprehensif sebagai keterpaduan antara kualitas proses pembelajaran, hasil pembinaan, serta perubahan sikap dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan akademik dan sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan manajerial, antara lain:

### a. Bagi Pengelola Ma'had Tahfidz

Menjadi dasar pengambilan kebijakan berbasis data untuk merumuskan SOP rekrutmen *musyrif musyrifah* yang tidak hanya fokus pada kualitas hafalan pribadi, tetapi juga kapasitas mengajar. Selain itu, temuan mengenai gangguan kebisingan dan keterbatasan ruang gerak menjadi dasar objektif bagi pengajuan anggaran renovasi fasilitas halaqoh yang lebih representatif.

### b. Bagi Pendidik Tahfidz (*Musyrif musyrifah*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi dan evaluasi diri bagi para pendidik tahfidz mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola halaqoh. Penelitian ini mendorong pendidik untuk meningkatkan kompetensi secara menyeluruh baik pedagogik, kepribadian, sosial, maupun dalam rangka menciptakan pembelajaran halaqoh yang efektif, kondusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembina dan pengelola pembelajaran yang berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa.

### c. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan mengenai pentingnya manajemen belajar mandiri dan regulasi diri. Temuan ini diharapkan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan intensitas interaksi dengan Al-Qur'an secara independen, sehingga hafalan yang

terbentuk bersifat *mutqin* (kuat) dan tidak sekadar untuk menggugurkan kewajiban setoran.

d. Bagi Lembaga dan Pemangku Kepentingan Pendidikan Islam

Memberikan sumbangan pemikiran strategis dalam mewujudkan visi "Wahyu Memandu Ilmu". Penelitian ini memastikan bahwa program tahfidz di PTKIN dikelola dengan standar manajemen modern yang efektif mencetak lulusan berkarakter Qur'ani tanpa mengesampingkan prestasi akademik formal.

### E. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan lembaga pendidikan khususnya Ma'had Tahfidz Al-Qur'an dalam mewujudkan visi kelembagaannya sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan komponen-komponen pendidikan yang bekerja di dalamnya. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan halaqoh tahfidz dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen *input*, proses, dan *output* yang saling berinteraksi dan memiliki ketergantungan fungsional<sup>15</sup>. Logika sistem ini menegaskan bahwa kualitas *output* pendidikan yakni lahirnya lulusan hafizh yang *mutqin* dan berkarakter sangat ditentukan oleh kualitas *input* masukan dan proses transformasinya, mustahil mengharapkan *output* yang prima tanpa didukung oleh *input* yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam upaya menjamin efektivitas pembelajaran tahfidz, perhatian manajerial perlu diarahkan pada dua determinan *input* strategis, yakni kualitas sumber daya manusia berupa kompetensi pendidik dan dukungan sumber daya fisik berupa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai<sup>16</sup>.

Faktor determinan pertama yang menjadi penggerak utama dalam sistem pembelajaran ini adalah keberadaan pendidik sebagai ujung tombak transformasi ilmu. Dalam perspektif manajemen halaqoh, kompetensi pendidik merupakan faktor *input* strategis yang menentukan kualitas layanan pembelajaran. Penelitian ini mengadopsi konstruksi teoretis E. Mulyasa, yang mendefinisikan kompetensi

<sup>15</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

<sup>16</sup> Rusydi Ananda, Oda Kinanta Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: CV. Widya Puspita, 2017) 26.

sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif<sup>17</sup>. Konsep ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan empat pilar kompetensi utama, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional<sup>18</sup>.

Dalam ekosistem tahfidz, keempat dimensi ini dioperasionalkan secara spesifik. Kompetensi pedagogik tercermin dalam kemampuan manajerial kelas, pemahaman karakteristik belajar mahasiswa, serta ketepatan pemilihan strategi menghafal. Kompetensi kepribadian mewajibkan *musyrif musyrifah* memiliki integritas, kedisiplinan tinggi, dan wibawa sebagai figur teladan moral (*uswah hasanah*). Adapun kompetensi sosial menitikberatkan pada kemampuan komunikasi yang santun, inklusif, serta kemampuan membangun interaksi empatik dengan komunitas ma'had. Terakhir, kompetensi profesional berfungsi sebagai standar penjaminan mutu yang ditandai dengan penguasaan materi Al-Qur'an secara *mutqin*, validitas tajwid, serta pemahaman tafsir dasar. Secara manajerial, optimalisasi kompetensi pendidik ini menjadi prasyarat penting bagi terselenggaranya proses halaqoh yang berkualitas dan diduga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap efektivitas capaian hafalan mahasiswa.

Selain faktor sumber daya manusia, efektivitas pembelajaran juga sangat bergantung pada dukungan ekosistem fisik atau sarana prasarana pendidikan. Dalam perspektif manajemen, sarana dan prasarana tidak sekadar dimaknai sebagai fasilitas pelengkap, melainkan sebagai komponen vital yang menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar. Merujuk pada teori Rusydi Ananda dan Oda Kinata Banurea, pengelolaan lingkungan fisik dan tata ruang belajar harus diarahkan untuk menciptakan suasana psikologis yang kondusif guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan<sup>19</sup>. Hal ini menjadi semakin krusial dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan aktivitas kognitif spiritual dengan tuntutan konsentrasi tingkat tinggi. Proses menghafal sangat rentan terhadap

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.25

<sup>18</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen" (2005) Pasal 10 ayat (1).

<sup>19</sup> Rusydi Ananda, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 151.

distorsi eksternal, terutama berupa gangguan kebisingan yang dapat membuyarkan fokus serta ketidaknyamanan fisik yang menghambat durasi belajar mahasiswa.

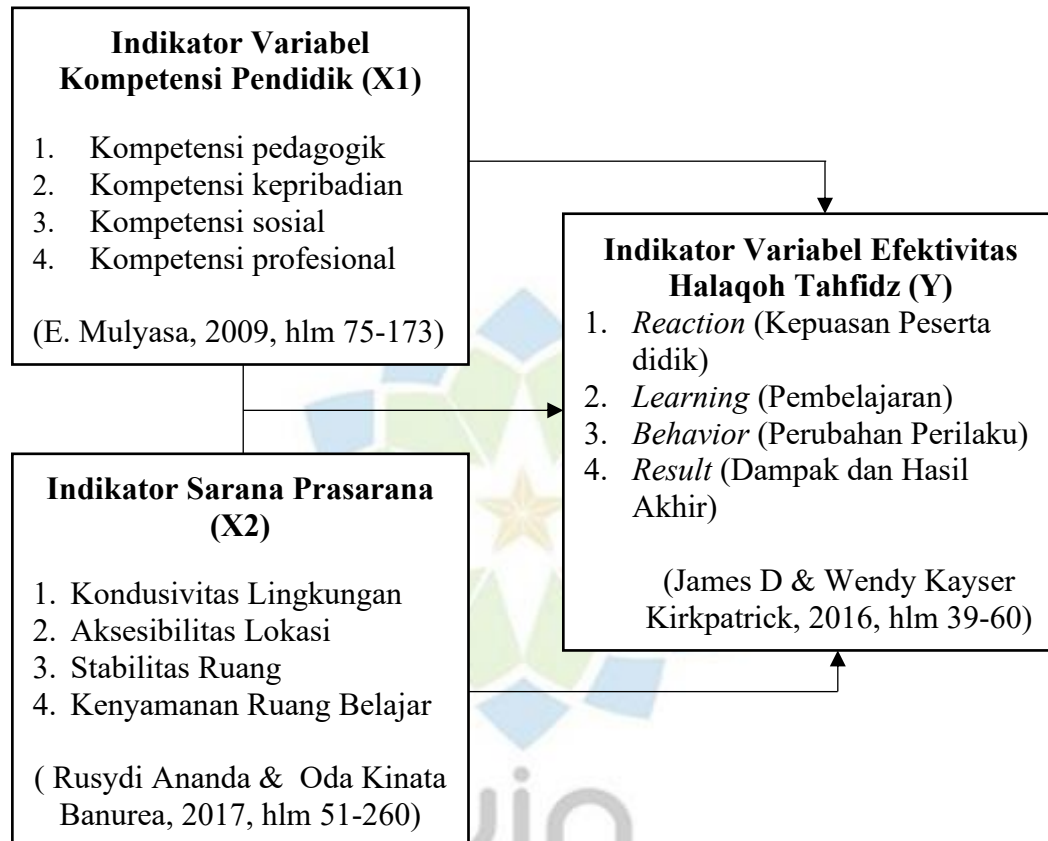
Oleh karena itu, standar sarana prasarana dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator strategis, yakni: (1) kondusivitas lingkungan; (2) aksesibilitas lokasi; (3) stabilitas ruang; serta (4) kenyamanan ruang belajar. Secara teoretis, lingkungan yang kondusif dan ruang halaqoh yang stabil berfungsi meminimalisir distraksi, sehingga mahasiswa dapat mencurahkan fokus sepenuhnya pada proses *tahsin* dan *tahfidz*. Berdasarkan logika tersebut, diduga kuat bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memenuhi standar manajemen akan meningkatkan efektivitas halaqoh tahfidz secara signifikan.

Secara sistemik, kedua variabel independen tersebut memiliki hubungan kausalitas yang saling melengkapi. Logika manajemen pendidikan menegaskan bahwa seorang *musyrif/musyrifah* selaku pendidik yang memiliki kompetensi tinggi tetap akan mengalami hambatan signifikan dalam mentransfer hafalan jika dihadapkan pada lingkungan belajar yang bising, gelap, atau tidak stabil. Sebaliknya, ketersediaan fasilitas fisik yang lengkap dan modern akan kehilangan nilai fungsionalnya jika tidak dikelola oleh *musyrif/musyrifah* yang kompeten dan berintegritas. Artinya, kualitas *input* SDM dan dukungan lingkungan fisik merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan iklim akademik yang kondusif. Berdasarkan sintesis pemikiran tersebut, diduga kuat bahwa sinergi antara kompetensi pendidik dan sarana prasarana akan menentukan tinggi-rendahnya efektivitas halaqoh tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, baik secara parsial maupun simultan.

Guna memberikan gambaran visual mengenai keterkaitan antar variabel dalam sistem manajemen tersebut, maka konstruksi hubungan kausalitas antara kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz divisualisasikan ke dalam paradigma penelitian berikut. Model ini memetakan pengaruh parsial maupun simultan dari aspek input terhadap output pembelajaran, di mana sinergi keduanya diduga menjadi penentu utama kualitas keberhasilan menghafal mahasiswa. Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, alur pikir penelitian ini disajikan secara skematis dalam gambar 1.1:

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

**Pengaruh Kompetensi Pendidik dan Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz**



### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah disusun. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data<sup>20</sup>. Perumusan hipotesis tidak dilakukan secara acak, melainkan harus diturunkan secara logis dari sintesis landasan teori, tinjauan terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang telah dibangun oleh peneliti. Hipotesis inilah yang nantinya akan menjadi panduan dalam pengumpulan data dan akan diuji kebenarannya melalui analisis statistik kuantitatif untuk ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasan

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

teoretis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi pendidik ( $X_1$ ) terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz (Y)
  - a.  $H_a^1$ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pendidik terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.
  - b.  $H_o^1$ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pendidik terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.
2. Pengaruh sarana prasarana ( $X_2$ ) terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz (Y)
  - a.  $H_a^2$ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.
  - b.  $H_o^2$ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.
3. Pengaruh kompetensi pendidik ( $X_1$ ) dan sarana prasarana ( $X_2$ ) secara Simultan terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz (Y)
  - a.  $H_a^3$ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pendidik dan sarana prasarana secara simultan terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.
  - b.  $H_o^3$ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pendidik dan sarana prasarana secara simultan terhadap Efektivitas Halaqoh Tahfidz.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian empiris mengenai pengaruh kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap variabel pendidikan menunjukkan adanya konsistensi temuan yang kuat. Berikut adalah sintesis analisis terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan:

1. Yogi Indra Prayuda (2024) melalui tesisnya di IAIN Ponorogo berjudul “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Layanan Pendidikan di MAN 2 Ponorogo” membedah aspek manajerial. Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu layanan. Kesimpulannya, optimalisasi tata

kelola aset fisik yang didukung kepemimpinan efektif berkontribusi besar dalam mendongkrak kualitas layanan madrasah<sup>21</sup>.

2. Manggasingi, dkk. (2023) dalam Jurnal Edukasiana Islam mengangkat judul “Pengaruh Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Nasional Jenepono”. Menggunakan analisis jalur, riset ini menemukan fakta empiris bahwa sarana prasarana tidak hanya penunjang kenyamanan, tetapi secara substansial mampu mendongkrak kinerja akademik dan menjamin efektivitas transfer ilmu di level perguruan tinggi<sup>22</sup>.
3. Miftah Habibie (2023) dalam tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Al Kahfi Islamic School Jakarta)” masuk ke ranah spesifik tahfidz. Temuan riset menunjukkan bahwa guru tahfidz yang menjalankan peran sebagai demonstrator dan evaluator (kompetensi pedagogik) berdampak signifikan terhadap tingginya persentase siswa yang mencapai predikat *mumtaz* dan *jayyid jiddan*<sup>23</sup>.
4. Anisatuzzuhriah, dkk. (2023) dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Kerja serta Dampaknya pada Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kabupaten Muaro Jambi” memberikan bukti statistik terbaru. Melalui analisis jalur, penelitian ini menemukan bahwa kompetensi dan sarana prasarana secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh (*R Square*) sebesar 47,3% terhadap kinerja guru. Secara parsial, kompetensi berpengaruh langsung sebesar 21,99% dan sarana prasarana sebesar 9,61%. Temuan ini memperkuat tesis bahwa kinerja sebagai

---

<sup>21</sup> Yogi Indra Prayuda, “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Layanan Pendidikan Di MAN 2 Ponorogo” (Tesis, IAIN Ponorogo, 2024), 109.

<sup>22</sup> Vhera Aulia Manggasingi, Muhammad Firdaus, Ramliati, Firman, “Pengaruh Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Nasional Jenepono,” *Edukasiana Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 20–29. *Edukasiana Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1(2023):20-29

<sup>23</sup> Miftah Habibie, “Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Al Kahfi Islamic School Jakarta)” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 117.

proksi efektivitas sangat bergantung pada integrasi kualitas SDM dan dukungan fisik<sup>24</sup>.

5. Zhahrul Makhfud, dkk. (2023) dalam *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Hafalan Qur'an pada Santri Halaqah Kibar” menemukan korelasi yang lemah antara kompetensi kepribadian tunggal dengan prestasi hafalan. Temuan ini menjadi landasan penting bahwa kompetensi pendidik tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan variabel pendukung lain seperti sarana atau metode untuk menghasilkan efektivitas yang tinggi<sup>25</sup>.
6. Asmaul Husna (2019) dari UPI Bandung dalam tesisnya “Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Prasarana dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru SMAN di Kota Banda Aceh” menawarkan perspektif pembandingan menggunakan Structural Equation Modelling (SEM), ditemukan fakta unik bahwa variabel sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di lokasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, dedikasi personal pendidik bisa jadi lebih dominan dibanding kelengkapan fasilitas<sup>26</sup>.
7. Herni Pujiati (2019) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi” menyajikan data kuantitatif yang presisi. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen sarana memiliki kontribusi pengaruh sebesar 36,3% terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Angka ini memvalidasi bahwa sepertiga keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tata kelola fasilitas yang profesional<sup>27</sup>.

---

<sup>24</sup> Anisatuzzuhriah et al., “Pengaruh Kompetensi dan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya pada Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kabupaten Muaro Jambi,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (2023): 2513–18, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.4104>.

<sup>25</sup> Zhahrul Makhfud, Edy Muslimin, and Iffah Mukhlisah, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Hafalan Qur'an pada Santri Halaqah Kibar,” *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 140–48, <https://doi.org/10.54090/alulum.261>.

<sup>26</sup> Asmaul Husna, “Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Prasarana, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru SMAN di Kota Banda Aceh” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 118-119.

<sup>27</sup> Herni Pujiati, “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasaranan Pendidikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi,” *Jurnal Kompleksitas* 8, no. 1 (2019): 25–37.

8. Evta Wajdi (2022) dari Universitas Terbuka dalam tesisnya “Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Daerah Terpencil Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo” menyoroti konteks pendidikan di wilayah 3T. Temuan riset ini menyimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas fisik menjadi kendala nyata, namun secara simultan, sinergi antara kompetensi guru dan sarana prasarana tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap variabilitas hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa infrastruktur fisik adalah variabel determinan yang tidak bisa diabaikan meski di daerah terpencil<sup>28</sup>.

Berdasarkan kajian terhadap delapan penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan analisis komparatif untuk memetakan posisi penelitian ini. Pemetaan ini mencakup aspek persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Persamaan

Secara fundamental, penelitian ini memiliki titik singgung yang kuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek:

- a. Variabel Penelitian

Terdapat kesamaan fokus pada variabel independen (X), yaitu Kompetensi Pendidik dan Sarana Prasarana sebagai determinan utama mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Evta Wajdi, Yogi Indra Prayuda, dan Anisatuzzuhriah yang menempatkan kedua variabel tersebut sebagai faktor kunci keberhasilan sistem pendidikan.

- b. Pendekatan Metodologi

Penelitian ini berjalan pada koridor pendekatan kuantitatif yang sama dengan mayoritas penelitian terdahulu seperti studi Manggasingi, Herni Pujiati, dan Asmaul Husna. Kesamaan ini terletak pada penggunaan instrumen terukur, pengujian hipotesis statistik, dan pencarian generalisasi hubungan kausalitas antar variabel.

---

<sup>28</sup> Wajdi, “Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Daerah Terpencil Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.” (Tesis, Universitas Terbuka, 2022), 75.

c. Landasan Teori Manajemen

Seluruh penelitian, termasuk penelitian ini, berangkat dari asumsi teori manajemen pendidikan yang sama, yakni bahwa efektivitas output pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari pengelolaan input SDM dan Fasilitas yang terstandar.

2. Perbedaan dan Kebaruan

Di samping persamaan mendasar tersebut, terdapat perbedaan signifikan yang menjadi celah penelitian sekaligus menegaskan nilai kebaruan dari penelitian ini:

a. Konteks dan Subjek Penelitian

Mayoritas riset terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada siswa sekolah pada rentang usia anak hingga remaja, serta guru umum di lingkungan sekolah formal. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang mengambil lokus spesifik di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an sebagai model Pesantren Kampus dengan menjadikan mahasantri sebagai subjek utama. Posisi mahasantri sebagai pembelajar dewasa yang memikul beban ganda berupa tuntutan akademik kampus dan target hafalan menuntut adanya pendekatan manajerial yang berbeda dibandingkan siswa sekolah biasa.

b. Spesifikasi Variabel Terikat (Y)

Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung mengukur hasil belajar kognitif berupa nilai rapor atau kinerja guru secara umum, penelitian ini mengukur Efektivitas Halaqoh Tahfidz sebagai fokus utama. Variabel ini dioperasionalkan secara unik menggunakan adaptasi Model Evaluasi Kirkpatrick yang mencakup level *reaction* (kepuasan peserta didik), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perubahan perilaku), *result* (dampak dan hasil akhir) yang belum banyak disentuh oleh peneliti sebelumnya.

c. Analisis Simultan

Penelitian ini menguji pengaruh simultan dalam satu model *Explanatory Survey* untuk membuktikan besaran kontribusi kedua variabel tersebut dalam ekosistem tahfidz perguruan tinggi, berbeda dengan temuan parsial pada studi Zhahrul Makhfud atau Asmaul Husna.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menguji pengaruh simultan kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap efektivitas halaqoh tahfidz pada konteks, subjek, dan lokasi yang spesifik serta belum banyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya.

